

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Video Klip sebagai Komunikasi Massa

Video dan lagu musik kontemporer kebanyakan berfungsi sebagai materi promosi album rekaman. Sebuah video musik adalah rangkaian gambar yang terdiri dari gambar-gambar individual, baik dengan atau tanpa efek khusus, yang disinkronkan dengan irama, lirik, instrumen, dan band atau grup musik yang membawakan lagu tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk menyajikan dan mempromosikan lagu kepada khalayak umum sehingga mereka dapat mengenalnya dan membeli kaset, CD, atau DVD.

Sejak berdirinya MTV (stasiun televisi yang didedikasikan untuk mempromosikan video musik) pada atau sekitar tahun 1982, video musik telah muncul sebagai alat utama untuk promosi musik. Faktanya, popularitas dan pertumbuhan video musik hampir selalu bertepatan dengan, atau bahkan melebihi, pentingnya musik itu sendiri. Setiap hari, video musik semakin menjadi bagian integral dari budaya pop modern. Saat ini, orang tidak hanya tertarik mendengarkan musik; mereka juga ingin menggabungkan musik dengan konten yang merangsang secara visual untuk meningkatkan pengalaman bermusik mereka.

Video klip merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, memberikan pendidikan, dan memberikan hiburan kepada khalayak. Sebagai media audio visual, klip video mempunyai daya tarik yang tinggi karena mampu membangkitkan emosi yang kuat dari pemirsanya melalui perkataan yang diucapkan. Dengan banyaknya pasar yang tersedia saat ini, semakin banyak orang yang mendirikan rumah produksi untuk memproduksi video musik dengan lirik yang menawan. Selain itu, muncul juga orang-orang berpikiran sederhana yang mampu menciptakan film pendek yang menarik dan inovatif.

Dengan menggunakan bahasa lisan, kita dapat mengungkapkan perasaan, gagasan, data, fakta, serta menjalin komunikasi dan hubungan dengan orang lain.

Hal yang serupa juga terjadi dalam video klip, di mana bahasa visual digunakan. Video dapat mengungkapkan makna, membuat penonton dapat menangkap apa yang ingin disampaikan oleh lagu/video klip tersebut, dan langsung menyampaikan pesan yang jelas melalui gambar di layar.

(Mulyana, 2014:84) Komunikasi massa adalah komunikasi yang berkaitan atau berhubungan dengan media massa, seperti media cetak (surat kabar, majalah) ataupun elektronik (sosial media, televisi, radio) yang disampaikan pada masyarakat luas (*mass*), anonim dan heterogen. Pesannya bersifat umum, disampaikan dengan tujuan menginformasikan.

	Antarpribadi	Massa	Medio
Komunikator	Independen	Organisasi kompleks	Individu atau organisasi
Pesan	Pribadi atau terbatas	Umum	Pribadi atau terbatas
Saluran	Vokal	Elektronik dan Cetak	Vokal dan elektronik
Khalayak	Individu atau kelompok kecil	Massa	Individu, kelompok kecil atau massa
Umpan balik	Segera	Tertunda	Segera atau tertunda
Kontak	Primer	Sekunder	Primer atau sekunder
Contoh	Diskusi keluarga	Berita TV	Telepon

Tabel 2.1 Perbedaan Penting dalam Cara (mode) Komunikasi

Dengan demikian, media massa adalah salah satu medium yang berperan sangat penting untuk membentuk opini publik, salah satunya persoalan rasisme dan diskriminasi. Dengan adanya saluran ini, tentunya memantik banyak reaksi dari penonton dan pendengar musik video ini. Penggunaan musik video adalah salah

satu jalan lain yang digunakan oleh artis/pemusik ketika tidak menemukan celah untuk menyampaikan pesan, karena dengan adanya visualisasi, penyampaian pesannya lebih jelas daripada menggunakan audio/musik saja.

2.2 Representasi

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall merupakan gagasan utama yang mendasari penelitian ini. Penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna bagi orang lain merupakan gagasan utama teori representasi. Representasi merupakan aspek yang paling signifikan dari proses di mana makna dibentuk dan dipertukarkan antar anggota kelompok dalam suatu budaya. Representasi juga merupakan penggunaan bahasa yang digunakan untuk mengartikan suatu konsep yang ada di pikiran kita, Menurut Stuart Hall.

Representasi memiliki dua arti yaitu representasi mental dan representasi bahasa (linguistik). Representasi mental dikenal sebagai sebuah peta konseptual atau sebagai sebuah gagasan tentang sesuatu hal yang ada di kepala atau pikiran kita setiap 14 orang. Representasi dapat menghasilkan sesuatu yang abstrak. Sedangkan, representasi bahasa merupakan representasi yang sangat penting dalam suatu konstruksi makna. Untuk menghubungkan konsepsi dan ide yang ada di kepala kita tentang suatu tanda dan simbol tertentu, sehingga konsep abstrak dalam pikiran kita harus diubah menjadi bahasa yang umum (Stuart Hall, dalam Aprinta, 2011).

Kesimpulan dari pengertian representasi yaitu dapat didefinisikan sebagai sarana untuk membangun suatu makna yang ada dalam pikiran kita melalui penggunaan bahasa atau sistem penandaan, seperti yang terlihat pada video, foto, film, narasi, dan media lainnya. Dengan adanya sistem representasi membantu dalam proses pembuatan makna, disisi lain tergantung pada pengetahuan dan pemahaman kelompok sosial sebelumnya tentang sebuah tanda. Untuk merepresentasikan sesuatu yang hampir identik, sebuah kelompok harus memiliki pengalaman yang sama. Akibat dari banyaknya sudut pandang serta pola pikir yang dimiliki manusia, maka makna yang terbentuk akan semakin beragam.

2.3 Diskriminasi

Diskriminasi dapat merusak kerja sama dan komunikasi antara individu-individu. Terkadang, tindakan diskriminatif dilakukan tanpa disadari oleh pelaku atau penerima tindakan tersebut. Praktik diskriminasi adalah tindakan pemisahan atau perlakuan yang berbeda terhadap seseorang berdasarkan atribut dan kelompok-kelompok tertentu, contohnya warna kulit hingga ras, agama dan kebangsaan (Liliweri, 2005:218).

Menurut Theodorson & Theodorson dalam Danandjaja (2003), diskriminasi merujuk pada perlakuan yang tidak adil, seperti pembatasan yang ditujukan kepada individu atau kelompok yang memasuki kriteria tertentu, seringkali bersifat kategorikal, seperti ras, suku bangsa, agama, atau status sosial. Vokabuler ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut dianggap tidak bermoral dan tidak demokratis.

Secara umum, diskriminasi didefinisikan sebagai perlakuan yang berbeda terhadap sesama warga negara. Definisi ini juga terdapat dalam Pasal 1 ayat 3 UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Diskriminasi, dalam konteks tersebut, dapat diartikan sebagai berikut:

Ketika menyangkut pembatasan, penyimpangan, atau penghapusan sama sekali atas pengakuan, penerapan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan individu dan kolektif baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, atau bidang lainnya. Diskriminasi mengacu pada terhadap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang baik langsung maupun tidak langsung didasari oleh perbedaan agama, suku, ras, etnik, kelompok, kelas, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, atau keyakinan politik.

2.3.1 Penyebab Diskriminasi

Diskriminasi timbul karena adanya kecenderungan manusia untuk melakukan pemisahan atau pengelompokan. Menurut Yahya (2006) dalam skripsi Djajadi (2019), terdapat enam faktor yang menyebabkan diskriminasi, yaitu:

- Mekanisme Pertahanan Psikologis: Manusia memiliki mekanisme pertahanan psikologis yang disebut proyeksi, yaitu memproyeksikan aspek negatif diri sendiri kepada orang lain.
- Perasaan Kecewa: Diskriminasi juga dapat timbul sebagai konsekuensi dari kekecewaan personal seseorang. Rasa kecewa tersebut kemudian dialihkan kepada pihak lain yang dianggap bertanggung jawab atas kekecewaan tersebut, menjadi target pembebanan tanggung jawab.
- Adanya Sejarah: Catatan sejarah negatif yang terkait dengan suatu bangsa atau ras tertentu di masa lalu dapat melahirkan diskriminasi terhadap bangsa atau ras tersebut.
- Perasaan Tidak Selamat dan Rendah Diri: Banyak individu yang merasakan ketidakamanan dan kurang percaya diri, dan sebagai cara untuk meredakan perasaan tersebut, mereka cenderung merendahkan orang lain. Tindakan ini kemudian berujung pada perlakuan diskriminasi.
- Persaingan dan Eksploitasi: Di tengah masyarakat modern, dominasi nilai materialistik dan persaingan yang sengit seringkali mengakibatkan terjadinya diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu. Diskriminasi tersebut dilakukan dalam rangka eksploitasi, mencapai kekayaan, kemewahan, dan kekuasaan yang diinginkan melalui perlombaan kompetitif antarindividu atau kelompok.
- Corak Sosialisasi: Ditemukan bahwa prasangka dapat ditularkan melalui sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akibat dari hal ini adalah munculnya stereotip tentang perilaku, cara hidup, dan aspek masyarakat lainnya.

2.3.2 Akibat Tindakan Diskriminasi

Banyak dampak negatif dari diskriminasi, seperti penyakit mental, kesedihan, bahkan peningkatan risiko bunuh diri bagi yang mengalaminya. Ketika seseorang mencapai tahap depresi, mereka dapat melakukan tindakan yang sebelumnya tidak pernah mereka pertimbangkan. Oleh karena itu, tindakan diskriminasi memiliki konsekuensi yang sangat

merugikan bagi korban. Terlebih, prasangka mempunyai dampak negatif terhadap masyarakat dan juga terhadap isu-isu yang lebih besar. Hal ini mencakup hal-hal seperti ketidakadilan yang dirasakan, kurangnya keharmonisan di dalam dan di seluruh komunitas, kesenjangan sosial, pelanggaran hak asasi manusia, dan tantangan dalam membina keharmonisan di dalam dan di antara komunitas.

Depresi merupakan salah satu dampak dari tindakan diskriminatif, menurut *duniapsikologi.com*. Siapapun bisa menderita depresi sebagai gangguan kesehatan mental. Seringkali kita bingung untuk membedakan antara depresi, stres, dan perasaan sedih. Selain itu, terdapat juga berbagai jenis depresi seperti depresi unipolar, depresi biologis, depresi manik, gangguan afektif musiman, distimia, dan lain-lain.

Depresi didefinisikan sebagai suatu kondisi suasana hati yang mengganggu pemikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, menurut Rice, P.L. (1992). Perasaan putus asa dan tidak berdaya merupakan ciri umum dari penyakit ini. Para ahli telah meneliti hal ini secara ekstensif, dan Kaplan dalam Tarigan (2003) menyatakan bahwa variabel psikososial adalah penyebab utama depresi. Beberapa faktor psikososial yang dikaitkan dengan terjadinya depresi antara lain:

- Peristiwa kehidupan dan stress lingkungan: Dalam pengamatan klinis, telah ditemukan bahwa kejadian atau peristiwa yang penuh dengan stres sering kali terjadi sebelum munculnya episode gangguan mood.
- Faktor kepribadian Premorbid: Tidak ada kepribadian atau jenis kepribadian tertentu yang secara khusus menjadi predisposisi terhadap depresi. Setiap individu dengan berbagai tipe kepribadian dapat mengalami depresi, meskipun individu dengan tipe kepribadian seperti oral dependen, obsesi kompulsif, atau histerik memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami depresi dibandingkan dengan yang lainnya.
- Faktor Psikoanalitik dan Psikodinamik: Freud mengemukakan bahwa ada hubungan antara kehilangan objek dan melankoli dalam konteks

depresi. Ia berpendapat bahwa kemarahan yang dirasakan oleh pasien depresi dikendalikan ke arah diri sendiri karena mereka mengidentifikasi diri dengan sesuatu yang telah lenyap. Menurut Freud, introyeksi merupakan mekanisme *coping* yang digunakan ego untuk menghadapi hilangnya suatu objek. Ada pendapat bahwa permusuhan yang terinternalisasi menyebabkan depresi. Keputusan dapat muncul pada pasien depresi ketika mereka melihat bahwa hidupnya tidak memenuhi cita-citanya.

- Ketidakberdayaan dengan apa yang dipelajari: Dalam percobaan tertentu, hewan dipelihara dalam lingkungan di mana mereka tidak dapat melarikan diri dan disetrum secara terus menerus. Hewan-hewan itu akhirnya menyerah dan berhenti berusaha menghindari guncangan yang akan terjadi. Mereka menyadari bahwa mereka tidak berdaya untuk mengubah atau melarikan diri dari situasi tersebut.

Menurut dr. Andri, Sp.KJ, individu yang mengalami depresi sering kali mengalami perasaan putus asa dan kehilangan harapan terhadap kehidupan mereka sendiri. Keadaan ini sering kali disertai dengan gejala lain, seperti kesulitan berkonsentrasi, kehilangan energi, kehilangan nafsu makan, dan pada tingkat yang lebih parah, munculnya pemikiran untuk melakukan bunuh diri.

2.4 Rasisme

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), rasisme adalah prasangka yang didasarkan pada asal-usul etnis, perilaku yang cenderung membagi-bagi suku bangsa tertentu, serta pandangan yang menganggap ras tertentu lebih superior dan unggul daripada ras lainnya. Rasisme melibatkan tindakan diskriminatif terhadap individu berdasarkan karakteristik fisik mereka. Ideologi ini awalnya berkembang pada masa penjajahan dan kemudian diadopsi oleh negara kolonial sebagai alat untuk memperlihatkan dominasi dan kekuasaan mereka. (Liliweri, 2005).

Pada mulanya, terdapat asumsi atau prejudis yang menyatakan bahwa seseorang adalah akar dari kelompok-kelompok tertentu yang digolongkan menurut ras dan etnis. Dalam sebuah masyarakat yang lebih luas, golongan-golongan tersebut yang lebih dominan akan cenderung membedakan diri dari kelompok lainnya (Mulyana, 2014).

Rasisme melibatkan penekanan pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang ada di dalam suatu kelompok, dan seringkali fokus utama dalam persoalan ini adalah perbedaan fisik antara kelompok-kelompok tersebut. Penting untuk dicatat bahwa tidak ada tindakan yang dapat membenarkan diskriminasi (Liliweri, 2005).

Rasisme adalah sebuah konsep yang kompleks dengan banyak dimensi dan dapat dibagi ke dalam beberapa kategori. Dalam konteks ini, terdapat dua kelompok yang dapat dibedakan; kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Kelompok mayoritas, yang lebih besar dalam jumlah, cenderung memiliki sikap dominan terhadap kelompok minoritas. Kelompok mayoritas sering kali memiliki prasangka negatif dan mencurigai kelompok minoritas, menganggap bahwa mereka memiliki niat untuk mengambil alih kekuasaan. Di sisi lain, kelompok minoritas terus menerima perlakuan yang tidak adil dan menjadi sasaran diskriminasi secara terus-menerus.

Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S. (2005:29-30) menjelaskan beberapa definisi rasisme dalam bukunya yang berjudul *Prasangka dan Konflik*, sebagai berikut:

1. Merupakan ideologi, Manusia tidak dapat dikategorikan berdasarkan rasnya; pengelompokan ras sering kali didasarkan pada hirarki atau peringkat yang mencakup kecerdasan, keterampilan, kemampuan, dan hingga moralitas.
2. Merupakan keyakinan, yaitu sebuah golongan yang tersusun, contohnya kepercayaan tidak memiliki rasa percaya diri (*inferior*). Lalu melakukan dominasi sebagai perwujudan untuk mencari pengakuan atau validasi.

3. Diskriminasi, Keadaan yang mana seseorang atau kelompok merasa superior, kuat, dan luar biasa dibandingkan dengan kelompok atau ras lainnya.
4. Merupakan suatu kompleks, keyakinan ini yang melandasi bahwa ada kedudukan atau kelas orang yang lebih rendah dibandingkan dengan manusia atau kelompok lain (*superior*).
5. Seringkali keyakinan terhadap rasisme memiliki ukurannya sendiri untuk standarisasi budaya mereka mengenai ras dan golongan tertentu. Terlebih untuk yang mempercayai mitos, cenderung menjaga jarak, menciptakan ketidak-adilan, yang berlanjut ke tahap diskriminasi, keyakinan ini sifatnya sangatlah individualis. Kultur ini bersifat memaksakan standarisasi yang dipercayai kepada kultur lain.
6. Rasisme, dalam beberapa kasus, adalah salah satu bentuk prasangka atau ketidaksetujuan terhadap variasi fisik tertentu. Terkadang, perbedaan warna kulit, tinggi badan, atau bahkan berat badan seseorang dapat menjadi dasar rasisme. Hal ini mencerminkan perasaan superioritas. Dengan demikian, rasisme dapat diartikan sebagai penilaian berdasarkan karakteristik individu, penghayatan superioritas dan inferioritas, serta keyakinan bahwa budaya atau standar budaya tertentu lebih unggul daripada budaya lainnya. Fenomena ini bukanlah hal yang asing dalam masyarakat multikultural.

2.4.1 Jenis-Jenis Rasisme

Carmichael dan Hamilton dalam buku Liliweri, (2005:171) menyatakan ada dua tipe rasisme, yaitu individual dan institusional.

1. Rasisme Individu (*personal racism*)

Suatu ketidak-seimbangan akan dimulai ketika individu dari kelompok atau ras tertentu melakukan ketidak-adilan terhadap yang lain. Kepercayaan bahwa rasa superioritas adalah landasan awal terciptanya prejudis rasisme, kemudian mereka merasa lebih unggul untuk memiliki sesuatu sebagai bentuk dari kepemilikan mayoritas. Perilaku ini

cenderung dekat dengan kontekstual rasisme karena individu memiliki prejudis seperti curiga, atau berpartisipasi dalam tindakan diskriminatif.

- **Diskriminasi**

Berdasarkan Zastrow (1989), diskriminasi memiliki dampak negatif terhadap kerjasama dan komunikasi antar manusia. Diskriminasi mengarah pada pembatasan atau penghalangan terhadap kelompok lain yang berupaya untuk memiliki atau mengakses sumber daya. Tindakan diskriminasi ini didasarkan pada prasangka yang dipengaruhi oleh keyakinan dan meyakini bahwa diskriminasi adalah ideologi yang sah (Liliweri, 2005:218).

- **Prasangka**

Menurut Allport, generalisasi yang tidak fleksibel adalah salah satu alasan timbulnya prasangka tidak suka, seperti perasaan negatif yang dimiliki mulai dari individu hingga kelompok. Fenomenanya seringkali terkait tentang suatu kelompok yang memiliki nilai tertentu untuk menilai kelompok lain. (Liliweri, 2005:199).

2. Rasisme Institusional

Rasisme rasisme tingkatan ini merupakan implementasi mayoritas yang menyangkut kelembagaan yang resmi kepada minoritas. Rasisme institusional lahir dari suatu lembaga yang dimulai dari sistem hukum, layanan permasyarakatan hingga pendidikan, yang mana memiliki ketetapan peraturan yang membatasi minoritas. Contohnya penetapan undang-undang yang ditujukan kepada kelompok yang memiliki atribut tertentu, guna membatasi kebebasan mereka. (Liliweri, 2005:199).

2.5 Semiotika

Menurut Littlejohn (1996:64), tanda-tanda (*signs*) adalah dasar dari semua bentuk komunikasi. Manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya melalui penggunaan tanda-tanda. Di dunia ini, banyak hal yang dapat dikomunikasikan. Semiotika merupakan ilmu yang khusus mempelajari tanda dan pemaknaan, tanda yang digunakan sebagai upaya mencari makna terkait semua hal yang ada di dunia,

dalam konteks hubungan antarmanusia (*humanity*). Semiotika, atau sering disebut semiologi oleh Barthes, pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari bagaimana manusia memberikan makna (*signifying*) kepada hal-hal (*things*) di sekitar mereka. Pemberian makna dalam hal ini berbeda dengan proses komunikasi (*communicate*). Pemberian makna berarti bahwa objek-objek tidak hanya mengirimkan informasi dalam upaya berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur (Barthes, 1988:179 dalam Kurniawan, 2001:53).

Kegiatan penandaan dapat digunakan untuk mengkaji suatu teks, antara lain surat cinta, dokumen, iklan, puisi, cerpen, poster politik, pidato presiden, komik, kartun, dan bentuk lain yang dapat dikategorikan sebagai “tanda”. Aktivitas penandaan ini memerlukan proses penandaan yang menghubungkan objek dan interpretasi melalui sinyal.

Pendiri analisis semiotik kontemporer adalah ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure (1857–1913) dan filsuf Amerika Charles Sanders Peirce (1839–1914). Semiologi, atau ilmu tentang tanda, adalah nama lain dari semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Meskipun demikian, tidak banyak perbedaan antara kedua frasa tersebut. Walaupun penutur bahasa Inggris atau penganut aliran Peircian cenderung menggunakan istilah semiotika, semiologi lebih banyak digunakan di Eropa yang merupakan wilayah yang mewarisi warisan linguistik Saussurean.

Saussure mendefinisikan semiologi sebagai “*a science that studies the life of signs in society*” atau lebih luas lagi, sebagai bidang studi yang umumnya berkaitan dengan tanda-tanda. Kata-kata dan indikator lain yang kita gunakan dalam keadaan sosial membantu membentuk pengalaman dan pemahaman kita terhadap realitas. Petanda (*signified*) atau Konsep (*concepts*) mengacu pada makna atau konsep yang dihubungkan dengan tanda, sedangkan Penanda (*signifier*) atau Citra Suara (*sound imaging*) mengacu pada sisi fisik atau material dari tanda, menurut Saussure.

Berdasarkan pandangan Peirce, Semiotika pada dasarnya adalah istilah lain untuk logika, yang disebut sebagai "doktrin formal tanda-tanda". (*the formal doctrine of signs*). Menurut Peirce, alam dilambangkan dengan tanda-tanda atau hanya terdiri dari tanda-tanda saja. Setiap tindakan yang kita lakukan dapat dilihat sebagai tanda atau pesan. Simbol menurut Peirce adalah sesuatu atau seseorang yang mengungkapkan kemampuan atau hasrat tertentu. Sesuatu yang hidup dan selalu berkembang merupakan sebuah tanda. Selain itu, tanda berpartisipasi dalam proses interpretasi yang konstan yang dikenal sebagai semiosis.

Peirce melihat semiotika sebagai sub-bidang filsafat, sedangkan Saussure memandang semiologi sebagai sub-bidang psikologi sosial. Inilah perbedaan utama antara sudut pandang semiotik Saussure dan Peirce. Secara umum, semiotika adalah pendekatan teoretis yang menekankan pada analisis sinyal dan makna, atau kodenya, serta menjaga konteks pembaca (atau audiens) dalam pikiran.

Para ahli memandang semiotika atau disebut juga semiosis adalah ilmu atau proses yang berkaitan dengan tanda berdasarkan penjelasan di atas. Dengan menjelaskan substansi, bentuk, dan kualitas tanda serta proses pemaknaan yang terlibat di dalamnya, semiotika bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis tentang hubungan antar tanda atau ilmu tentang tanda.

2.5.1 Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang pemikir strukturalis yang menerapkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga dikenal sebagai seorang intelektual dan kritikus sastra terkenal dari Prancis, yang memperkenalkan penerapan strukturalisme dan semiotika dalam studi sastra (Sobur, 2003:63). Barthes berpendapat bahwa dalam konteks gambar, terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada apa yang secara konkret terlihat dalam gambar, sedangkan konotasi mengacu pada bagaimana makna atau pesan dari gambar tersebut ditafsirkan atau dipahami.

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda. Tanda-tanda merupakan alat yang digunakan untuk memahami dunia ini, dalam interaksi antara manusia dan di antara manusia itu sendiri. Semiotika, atau yang dalam istilah Barthes disebut semiologi, pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memberikan makna pada hal-hal (*things*) yang ada. Dalam konteks ini, memberi makna (*to signify*) tidak dapat disamakan dengan berkomunikasi (*to communicate*). Memberi makna berarti tidak hanya memberikan informasi dari objek-objek yang ingin berkomunikasi, tetapi juga menciptakan sistem tanda yang terstruktur." (Barthes, 1998:179, dalam Kurniawan, 2001:53). Salah satu aspek penting yang diteliti oleh Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi, meskipun merupakan sifat inherent dari tanda, memerlukan keterlibatan aktif dari pembaca (*the reader*) agar dapat berfungsi dengan baik.

Barthes secara rinci membahas apa yang sering disebut sebagai sistem kedua dalam proses pembentukan makna, yang dibangun di atas sistem yang sudah ada sebelumnya. Barthes menyebut sistem kedua ini sebagai sistem konotatif, yang secara tegas dibedakan dari sistem denotatif atau sistem makna pertama. Dalam kelanjutan studi Hjelmselv, Barthes membuat suatu gambaran tentang bagaimana tanda beroperasi (Colbey & Jansz, 1999, seperti yang dikutip dalam Sobur, 2003:68-69).

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Conotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Conotative Sign (Tanda Konotatif)	

Tabel 2.2 Tanda Roland Barthes (Sumber: Sobur, 2003)

Dari diagram Barthes yang disajikan di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga menjadi penanda konotatif (4). Dengan kata lain, ini adalah elemen yang bersifat materi: hanya ketika kita mengenali tanda "singa", konotasi seperti harga diri, kegagahan, dan keberanian menjadi mungkin (Colbey dan Janzs, 1999, seperti yang dikutip dalam Sobur 2003:69).

Dalam pemetaan tanda Barthes, konsep mitos sebagai unsur dalam semiotika tidak terlihat jelas, namun hal ini baru terungkap dalam tahap signifikasi kedua yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua komponen tanda denotatif yang menjadi dasarnya. Dengan demikian, kontribusi Barthes yang signifikan adalah dalam memperluas ruang lingkup semiologi Saussure yang hanya berfokus pada tanda denotatif (Sobur, 2001:369).

Barthes berpendapat bahwa pemahaman denotasi berbeda dengan pemahaman pada umumnya. Denotasi secara umum adalah suatu acuan kepada makna yang sebenarnya, penggunaan bahasa yang mempunyai makna yang benar, dan penggunaan yang demikian. Namun Roland Barthes menegaskan bahwa konotasi merupakan sistem penandaan pada tingkat kedua, sedangkan denotasi merupakan sistem penandaan pada tingkat pertama. Denotasi sebenarnya memiliki konotasi yang terbatas dalam keadaan ini, menjadikannya pemikiran politik atau sensor. Sebagai respons drastis terhadap denotasi otoritatif (Budiman, dalam Sobur, 2003:70-71).

Ada dua tahapan utama di mana prosedur pemetaan dapat dijalankan. Efek peniruan, sikap (posisi), dan objek merupakan tiga komponen yang membentuk tahap pertama. Sintaks, fotogenik, dan estetika dimasukkan pada tahap terakhir. Selain pemahamannya tentang proses penandaan, Roland Barthes juga mengkaji aspek lain dari penandaan, seperti mitos sosial. Tingkat tertinggi analisis teks ditemukan dalam mitos

(atau mitologi), atau yang juga disebut Barthes sebagai ideologi. Mitos adalah kumpulan mitos budaya. Selain berfungsi sebagai deklarasi (piagam) bagi masyarakat yang menceritakannya, mitos juga penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana pikiran berfungsi dalam suatu masyarakat.

Pemahaman dalam pandangan Roland Barthes, pemaknaan mitos tidak lagi masuk dalam kategori definisi lama, melainkan berjalannya penandaan itu sendiri. Peningkatan mitos sendiri tergolong pada tingkat kedua yang ada setelah terbangunnya sistem penanda. Suatu tanda yang baru akan memiliki tanda lain yang disebut petanda kedua, melahirkan penandaan baru. Konstruksi tanda kedua itulah yang disebut sebagai mitos. Menurut konstruksinya, penandaan pertama merupakan linguistik, kemudian mitos (*metalanguage*). Perspektif Barthes mengenai mitos ini menjadi salah satu ciri khasnya.

Keunikan sistem pendekatan Barthes ini memberikan cara lain untuk memahami suatu penandaan untuk memahami lebih lanjut mitos yang ada dalam kehidupan sehari-hari manusia. Bagaimana berjalannya suatu ideologi dengan konotasi yang mana disebut oleh Roland Barthes sebagai “mitos” itu sendiri, memiliki fungsi untuk mengkonfirmasi nilai yang ada pada suatu periodik tertentu.

Adapun pola tiga dimensi yang didirikan tanda, penanda dan petanda. Namun, mitos memiliki karakteristik distingtif karena dibangun melalui serangkaian pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua. Dalam mitos, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Sebagai contoh, bendera Union Jack dengan lengannya yang menyebar ke delapan penjuru, yang melambangkan bahasa Inggris yang telah merajai dunia. Jumlah penanda lebih sedikit daripada petanda, sehingga dalam praktiknya, konsep tertentu muncul secara berulang dalam berbagai bentuk yang berbeda. Mitologi

mempelajari berbagai bentuk tersebut karena konsep yang diulang-ulang tersebut hadir dalam berbagai wujud yang berbeda.

Lebih lanjut Roland Barthes mencatat bahwa penafsiran adat dengan kedalaman tertentu, yaitu yang dikaitkan dengan mitos, juga diperhatikan. Dari sudut pandang semiotika, mitos adalah suatu metode pengkodean makna dan nilai sosial yang dianggap inheren atau sugestif, menurut Barthes. Tingkatan ini sangatlah penting untuk penelitian mengenai desain. Biasanya digunakan sebagai model untuk mengungkap makna yang ada dalam sebuah desain mulai dari grafis hingga fashion, yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan nilai ideologi, hingga spiritual. Barthes menjelaskan tingkatan tanda dan pemaknaan seperti berikut:

Tanda → Denotasi → Konotatif (Kode) → Mitos

Tabel 2.3 Tingkatan Tanda Roland Barthes, Sumber: (Piliang, 2012)

Menurut strukturalisme bahasa, tanda tidak berdiri sendiri melainkan memiliki hubungan yang erat dengan tanda lain dalam suatu sistematika pemaknaan. Kode tertentu digunakan untuk penyatuan tanda yang berlaku pada objek yang ada. Suatu kode merupakan kaidah yang disepakati dimana tanda dapat diasosiasikan, untuk memungkinkan suatu pesan disampaikan dari individu ke individu lain.

Menurut Umberto Eco dalam bukunya "*A Theory of Semiotics*", kode dapat diartikan sebagai "aturan yang menghasilkan tanda-tanda dalam bentuk konkretnya dalam hubungan komunikasi". Dalam pengertian tersebut, terdapat pemahaman bahwa ada kesepakatan sosial di antara masyarakat tentang cara mengkombinasikan sekumpulan tanda dan maknanya (Piliang, 2012:302).

Berdasarkan pengembangan aksis tanda di atas, Roland Barthes mengembangkan model hubungan antara apa yang disebutnya sebagai sistem, yang merupakan kumpulan tanda (kata, visual, gambar, benda), dan sintagma, yang merupakan pengembangan tanda berdasarkan aturan-aturan

tertentu. Model aksis tanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian, termasuk penelitian desain, yang menekankan aspek struktur bahasa dalam desain. Hal ini memungkinkan terbentuknya kerangka kerja untuk berbagai desain sistem, termasuk untuk furnitur, periklanan, film, fotografi, fesyen, arsitektur, dan sebagainya. (Piliang, 2012:302).

Pendekatan semiotika umumnya dikaitkan dengan pandangan holistik terhadap fenomena dan keinginan untuk memahami makna dalam konteks. Sebaliknya, metode hipersemiotik lebih berfokus pada penilaian terbatas terhadap perilaku manusia dan proses kognitif yang memiliki penerapan praktis. Meskipun hipersemiotika menawarkan pendekatan yang lebih terbatas, pendekatan semiotika sering kali dianggap sebagai pendekatan yang lebih standar.

Proses penelitian semiotika dan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan tidaklah sederhana. Sebelum menghasilkan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, tahapan penelitian semiotika melibatkan berbagai tahapan pemikiran yang menghadapi krisis ilmiah. Pada tahap awal, seorang peneliti mengadopsi pendekatan induktif dengan mengamati berbagai tanda dan kode sosial dalam konteks visual. Kemudian, hasil pengamatan tersebut dianalisis dan diterjemahkan ke dalam teori-teori yang relevan. Maka dalam proses penelitian semiotika ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai dasar untuk melakukan penelitian berdasarkan berbagai penjelasan tentang semiotika yang ada.

2.6 Penelitian Terdahulu

Untuk membantu pelaksanaan penelitian, digunakan tinjauan terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu adalah:

1. Penelitian Achmad Apriyanto Djajadi

Judul Penelitian: **Makna Pesan Anti-Diskriminatif Dalam Video Klip Musik (Analisis Semiotika pada Video Klip Musik “This Is America” karya Childish Gambino)**

Skripsi Achmad Apriyanto Djajadi berfokus pada makna pesan anti-diskriminasinya, yang mana menitik-beratkan kritik terhadap tindakan diskriminasi saja. Anti-diskriminasi sendiri merupakan tindakan promosi terhadap keadaan sosial, yang mana tentunya memiliki perbedaan objektif, pendekatan dan bagian yang menjadi fokus terhadap penelitian. Maka posisi peneliti dalam penulisan ini lebih berfokus pada pemahaman bagaimana isu ini terkonstruksi secara semiotik. Kemudian, peneliti juga lebih mempertimbangkan fenomena semiotik yang ada dalam videoklip ini yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian. Namun penelitian dari Djajadi sangat memicu banyak sekali ide dalam penulisan karena isu sosial yang sama dan menjadi acuan utama bagi peneliti.

2.7 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada representasi orang kulit hitam (afro-amerika) dan realitas mereka dalam menghadapi rasisme dan diskriminasi dalam Video Klip Musik "ELEMENT." karya Kendrick Lamar. Video klip tersebut mencerminkan pengalaman ras kulit hitam sebagai korban rasisme di Amerika Serikat dari masa lalu hingga saat ini.

Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menjelaskan masing-masing tanda dalam video klip “ELEMENT” karya Kendrick Lamar. yang menyampaikan pesan diskriminatif dengan menggunakan dua tahapan makna, atau dua tatanan penandaan: makna denotasi (makna berdasarkan makna sebenarnya) dan makna konotasi (makna berdasarkan mitos). Pemaknaan konotasi merupakan interpretasi subjektif, sedangkan pemaknaan denotasi lebih objektif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara riil representasi kulit hitam di

Amerika dalam aspek visual dan lirik dalam video klip "ELEMENT." oleh Kendrick Lamar.

Peneliti juga telah menetapkan kriteria pengumpulan data berupa indikasi pandangan yang termasuk dalam kriteria penelitian, antara lain sebagai berikut, untuk menjamin kelancaran penelitian yang akan dilakukan:

1. Memperlihatkan contoh rasisme dan diskriminasi inheren yang dialami oleh orang kulit hitam Amerika.
2. Komponen dalam video yang menyampaikan pesan mengenai bagaimana orang berkulit hitam digambarkan.
3. Potongan lirik yang mengandung makna tertentu yang dapat menambah indikasi dalam merepresentasikan kehidupan orang kulit hitam (afro-amerika) mengenai diskriminasi dan rasisme.

Peneliti akan memilih semua adegan yang menggambarkan rasisme dan dampaknya setelah mempertimbangkan kesesuaian dengan kriteria di atas

